

# **ISLAMISASI ETNIS TIONGHOA DI BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**KHAIRUL AZMI**  
NIM : 150501083

MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM BANDA ACEH**  
**2019 M/ 1440 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai salah satu beban studi program Sarjana (S1) dalam ilmu

Humaniora

**Diajukan Oleh :**

**Khairul Azmi**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Nim : 150501083

Disetujui Untuk Diuji/Di Munaqasyahkan Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag.

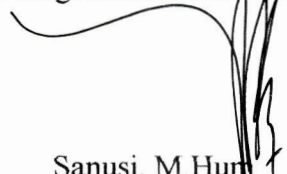
Nip. 196303021994031001



Ikhwan, M.A.

Nip. 198207272015031002

Mengetahui Ketua Prodi



Sanusi, M.Hum

Nip. 197004161997031005

**Telah Dinilai oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari-Tanggal :

Rabu, 15 Januari 2020

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag**  
NIP. 196805111994021001

Sekretaris



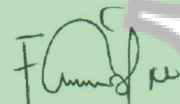
**Ikhwan, M. A.**  
Nip. 196007031992032001

Penguji I



**Muhammad Thaib Muhamma, Lc., M. Ag.**  
NIP. 195608191996031001

Penguji II



**Dra. Fauziah Nurdin, M. A.**  
Nip. 195812301987032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh



**Dr. Fauzi Ismail, M. Si**  
NIP. 196805111994021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairul Azmi  
Nim : 150501083  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Jurusan : Sejarah dan kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **Islamisasi Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Khairul Azmi

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan rahmat, taufik dan hidayah Nya, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **"Islamisasi Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh"**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dapat sangat banyak bimbingan, bantuan dan saran maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pembimbing I Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag, pembimbing II Bapak Ikhwan, M.A yang telah banyak memberi saran dan kemudahan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Drs. Fauzi Ismail, M.Si, Ketua prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Sanusi, S.Ag., M.Hum, beserta staffnya dan kepada semua dosen yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora.

Terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai yaitu Ibunda Yenni Erlinda dan Ayahanda Muhammadan yang telah memberikan doa, nasihat dan materi serta semangat kepada penulis, lalu tidak lupa pula kepada seorang yang sangat berarti bagi penulis yaitu

Cici Ulan Tari yang sudah menemani penulis dari semester pertama sampai sekarang di tahap penulisan skripsi ini yang selalu memberikan dukungan semangat dan apapun yang penulis butuhkan selama penulis menempuh studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Amin.

Banda Aceh, 06 Januari 2020

Penulis,

**KHAIRUL AZMI**  
NIM: 150501083

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II : ETNIS TIONGHOA DI BANDA ACEH</b> .....	<b>13</b>
A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa ke Aceh.....	13
B. Kondisi Sosial Budaya Etnis Tionghoa di banda Aceh.....	15
C. Agama dan Kepercayaan Etnis Tionghoa.....	21
<b>BAB III : MASUK ISLAMNYA ETNIS TIONGHOA DI BANDA ACEH</b> .....	<b>27</b>
A. Faktor-faktor Etnis Tionghoa Masuk Islam.....	27
B. Perhatian Tokoh Agama Terhadap Masuk Islamnya Etnis Tionghoa Di Banda Aceh.....	36
<b>BAB IV : PERAN TOKOH AGAMA DAN REALITAS ETNIS TIONGHOA PASCA MASUK ISLAM</b> .....	<b>40</b>
A. Peran Tokoh Agama Terhadap Masuk Islamnya Etnis Tionghoa Di Banda Aceh.....	40
B. Realitas Kehidupan Etnis Tionghoa setelah masuk Islam.....	44
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	<b>50</b>
A. Kesimpulan.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan SK Pembimbing
Lampiran II Humaniora	Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab dan
Lampiran III	Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Keuchik Peunayong
Lampiran IV	Pedoman Wawancara
Lampiran V	Identitas Informan Wawancara
Lampiran VI	Foto-foto hasil Wawancara dan Museum Tsunami
Lampiran VII	Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Islamisasi Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh**”. Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang komplek dimana terdapat berbagai etnis yang salah satunya Etnis tionghoa. Etnis Tionghoa yang berada di Kota Banda Aceh meskipun mayoritasnya masih belum sepenuhnya muslim, namun ada beberapa yang mendapatkan hidayah dari Allah dan akhirnya masuk Islam. Ada 2 faktor masuk Islamnya Etnis Tionghoa di Kota banda Aceh. Yang pertama adalah faktor interinsik dan yang kedua adalah faktor Ekstrinsik. Adapun Faktor intrinsik yaitu Etnis Tionghoa yang masuk Islam atas keinginan diri mereka sendiri. Faktor ekstrinsik yang dimaksud adalah Etnis Tionghoa yang masuk Islam karena pengaruh dari luar seperti lingkungan dan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan telaah pustaka. Pendekatan kualitatif bersifat participant observation yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrument pengumpulan data. Metode kualitatif mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan dan melihat langsung subjek yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang ada di Kota Banda Aceh. hasil penelitian menunjukan bahwa faktor yang paling mempengaruhi Etnis Tionghoa msuk Islam adalah faktor ekstrinsik yaitu kebanyakan dari Etnis Tionghoa yang msuk Islam karena faktor perkawinan dan hasilnya Etnis Tionghoa yang masuk Islam karena faktor ini tidak benar-benar ingin mempelajari islam dan sebaliknya Etnis Tionghoa yang masuk Islam karena faktor ekstrinsik yaitu murni dari keinginan diri sendiri, setelah masuk islam Etnis Tionghoa tersebut benar-benar mempelajari Islam lebih lanjut dibandingkan dengan Etnis Tionghoa yang masuk Islam karena faktor Ekstrinsik.

Kata Kunci : **Islamisasi, Etnis tionghoa**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah migrasinya orang Cina ke Aceh pada awalnya secara berombongan terjadi pada tahun 1875 atas usaha WP Groeneveld selaku komisaris Pemerintahan Hindia Belanda dengan tujuan untuk diperkerjakan sebagai pekerja-pekerja bebas guna kepentingan Hindia Belanda. Pada tahun 1877 datanglah sekitar 4886 orang Cina dari pelabuhan Singapura dan Penang ke Aceh, sebagian mereka datang dengan biaya sendiri. Dengan masuknya orang Cina ini, maka tersebarlah mereka di berbagai daerah yang terdapat di Provinsi Aceh. Salah satunya daerah yang dituju adalah kota Banda Aceh.<sup>1</sup>

Aceh terkenal dengan provinsi yang sangat menjunjung tinggi Islam dan syariatnya. Aceh memiliki kewenangan untuk mendirikan syariat Islam sendiri. Walaupun terkenal dengan syariat Islamnya yang begitu kuat, Aceh sangat toleransi dalam beragama. Di ibukota Aceh, Banda Aceh terbilang kota yang kompleks dimana terdapat bermacam ragam etnis dan budaya salah satunya etnis Tionghoa. Terdapat banyak wilayah Cina dimana perkumpulan orang-orang Cina yang bertempat tinggal dan menjalankan bisnis yang mayoritasnya adalah pedagang yang sudah ada sejak lama, salah satunya Peunayong atau sering disebut juga dengan Kampung Cina (China Town).

---

<sup>1</sup> Citra Amelia, *Perkembangan Etnis Tionghoa di Banda Aceh Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Skripsi : Unsyiah, 2014, hal 12.

pedagang yang sudah ada sejak lama, salah satunya Peunayong atau sering disebut juga dengan Kampung Cina (China Town).<sup>2</sup>

Etnis Tionghoa yang tinggal di Banda Aceh hidup secara berkelompok di sekitar jalan perdagangan, jalan Merduati, jalan Dipenogoro, jalan Muhammad Jam. Kelompok lain terdapat di pasar Peunayong dan sekitarnya dan di pasar sayur kampung Setui. Tinggal di Aceh yang notaben menerapkan syariat Islam, juga tidak membuat Etnis Tionghoa tertekan. Etnis Tionghoa justru mengaku hidup di Serambi Mekkah jauh lebih nyaman dan aman dibandingkan provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia, bahkan banyak golongan Tionghoa yang tertarik dengan agama Islam dan memilih untuk masuk Islam tanpa paksaan. Aceh bahkan harus dijadikan contoh kerukunan yang dibangun dengan baik.<sup>3</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk beralih agama dari agama sebelumnya (nonislam) ke agama Islam. Faktor-faktor tersebut berupa faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Adapun faktor intern adalah keinginan sendiri. Keinginan tersebut terjadi dikarenakan rasa kecewa atau tidak puas kepada agama yang sebelumnya dianut oleh etnis Tionghoa tersebut. Faktor ekstern seperti pernikahan, ajakan keluarga, ajakan teman di lingkungan kerja, dan lingkungan tempat tinggal yang mayoritas muslim.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Citra Amelia, *Perkembangan Etnis Tionghoa.....*, hal. 12

<sup>3</sup> Citra Amelia, *Perkembangan Etnis Tionghoa.....*, hal. 13

<sup>4</sup> Singgih Tedy Kurniawan, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam*, Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2018, hal 88.

Dengan berbagai faktor-faktor tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Islamisasi Etnis Tionghoa di Banda Aceh.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah nya adalah:

1. Bagaimana Islamisasi Etnis Tionghoa di Banda Aceh?
2. Bagaimana peran tokoh agama dalam upaya Islamisasi etnis Tionghoa di Banda Aceh?
3. Bagaimana kehidupan Etnis Tionghoa setelah masuk Islam di Banda Aceh?

## C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Islamisasi Etnis Tionghoa di Banda Aceh
2. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam upaya Islamisasi etnis Tionghoa di Banda Aceh
3. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat etnis Tionghoa setelah masuk Islam di Banda Aceh.

Adapun Manfaat dari dilakukaannya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademik

Secara akademik penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dunia pengetahuan dan wawasan kepada pembaca baik untuk pelajar, mahasiswa ataupun masyarakat umum untuk dapat mengetahui tentang Islamisasi Etnis Tionghoa di Banda Aceh

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan juga dapat memebrikan motivasi kepada para pembaca.

### D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam membaca tulisan ini diperlukan penjelasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Islamisasi

Islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda. Menurut Al Faruqi, Islamisasi adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksi kembali tujuan-tujuannya.<sup>5</sup>

#### 2. Etnis

Etnis merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa.

---

<sup>5</sup>[https://www.academia.edu/11819111/MAKALAH\\_ISLAMISASI\\_DI\\_INDONESIA?auto\\_download=true](https://www.academia.edu/11819111/MAKALAH_ISLAMISASI_DI_INDONESIA?auto_download=true), diakses pada tanggal 26 Agustus 2019, jam 10.16 wib.

Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas. Identitas itu sendiri sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.<sup>6</sup>

Pengertian etnis mencakup dari warna kulit sampai asal-usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat di kategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.<sup>7</sup>

### 3. Tionghoa

Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China).<sup>8</sup>

Penggunaan istilah Tionghoa untuk pertama kalinya di Indonesia ditemui dalam nama perkumpulan yang didirikan pada tahun 1900, yaitu Tiong Hoa Hwee Kaan. Istilah lama, Tjina (Cina) mulai dianggap sebagai istilah yang bersangkutan dalam status rendah dan menjadi target dari

---

<sup>6</sup> Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Cina di Kota Sabang*, Skripsi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hal 12.

<sup>7</sup> Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Cina di Kota Sabang...* hal 12

<sup>8</sup> *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, susunan W.J.S. Poerwadarminta, oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

gerakan nasionalis Tionghoa. Dalam konteks tersebut, orang Tionghoa di Hindia Belanda mulai merasa dihina jika ras lainnya menyebut mereka Tjina (cina).<sup>9</sup>

#### E. Kajian Pustaka

Deni Sutrisna, didalam jurnal Balai Arkeologi Medan yang berjudul Peunayong, Kampung Lama Etnis Tionghoa di Banda Aceh menjelaskan tentang sejarah Etnis Tionghoa dan lebih menekankan tentang tinjauan pola dan arsitektur bangunan yang terdapat di Peunayong, Banda Aceh sebagai peninggalan dan bukti sejarah dari etnis Tionghoa di Banda Aceh. Jurnal ini mengatakan bahwa Peunayong adalah pemandangan unik “China Town” Banda Aceh. Deretan bangunan tua seperti kawasan Kota-Glodok, Jakarta yang merupakan paduan arsitektur Belanda-Cina dari abad ke-19 itu merupakan penanda sejarah masa lampau yang masih tersisa. Pada tahun 1960 pasar tersebut pernah direhabilitasi bagian fisik bangunan maupun lingkungannya. Seiring perjalanan sejarah tentunya bangunan-bangunan lama di Peunayong telah mengalami perubahan, Jurnal ini juga menjelaskan lebih rinci tentang pola struktur bangunan yang diklasifikasikan kedalam beberapa kompleks-komplek ruko.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Leo Suryadinata, *Elite Ekonomi Cina di Indonesia : Sebuah Kajian Awal*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafitti Press, 2002), hal : 100.

<sup>10</sup> Deni Sutrisna, Peunayong, *Kampung Lama Etnis Cina Di Kota Banda Aceh*, Jurnal Balai Arkeologi Medan, Word Press.com.weblog, di akses pada tanggal 21 November 2018, pukul 14.25 WIB

Alan Ferdian, didalam skripsi nya yang berjudul *Eksistensi Etnis Cina Di Kota Sabang* menulis tentang eksistensi atau keberadaan etnis Cina di Kota Sabang yang semakin tampak dikalangan luas. Keberadaan etnis Cina tersebut banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan khususnya dari kalangan intelektual. Skripsi ini membahas lebih lanjut tentang sejarah dan persebaran etnis Cina di Kota Sabang, keadaan dan peran etnis Cina di Kota Sabang. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa sejak dulu Kota Sabang menjadi salah satu tujuan destinasi perantauan orang Cina, selain faktor untuk diperkerjakan oleh pemerintah Hindia Belanda mereka juga ingin berdagang demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga banyak dari keluarga mereka yang menetap di Kota Sabang.<sup>11</sup>

Citra Amelia, di dalam skripsi nya yang berjudul *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014* menjelaskan tentang interaksi sosial antara sesama etnis Tionghoa serta interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis Aceh dan kehidupan ekonomi etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Di dalam skripsi ini dituliskan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di gampong Peunayong dan masyarakat etnis Aceh menjalin hubungan kemasyarakatan yang baik, yaitu melakukan pendekatan, tidak pernah merasa ada paksaan atau ancaman maupun konflik dan selalu memiliki kebersamaan dalam berkehidupan satu gampong dengan saling menyapa satu dengan yang lain, menghormati, menghargai, bekerja sama serta saling berkunjung antar sesama.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Cina di Kota Sabang*, Skripsi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019

<sup>12</sup> Citra Amelia, *Perkembangan Etnis Tionghoa di Banda Aceh Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Skripsi : Unsyiah, 2014.

Berbeda dari buku, jurnal dan skripsi di atas, yang tidak terdapat pembahasan dan penjelasan tentang islamisasi atau proses masuk islamnya Etnis Tionghoa di Banda Aceh, penulis lebih memfokuskan kepada Islamisasi Etnis Tionghoa di Banda Aceh untuk mengetahui faktor atau alasan masuk islamnya Etnis Tionghoa di Banda Aceh.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam berbagai definisi penelitian, terkandung ciri tertentu yang lebih kurang bersamaan. Adanya suatu pencarian, penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru, atau sekurang-kurangnya sebuah pengaturan baru atau interpretasi (tafsiran) baru dari pengetahuan timbul. Metode yang digunakan bisa saja ilmiah atau tidak, tetapi pandangan harus kritis dan prosedur harus sempurna. Penelitian bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima, ataupun mengubah dalil-dalil tersebut. Dari itu, penelitian dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberian arti yang terus menerus terhadap sesuatu. Penelitian juga merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.<sup>13</sup>

Dalam penulisan proposal ini penulis mengambil metode penelitian kualitatif karna pada dasarnya untuk meneliti segala hal yang berkaitan dengan sosial, budaya, psikologi dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>13</sup> Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2006

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekitaran Banda Aceh di tempat-tempat dimana etnis Tionghoa bermukim seperti, kawasan Peunayong, Setui dan Kampung Mulia.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan orang-orang etnis Tionghoa yang masuk Islam, tokoh agama yang meng Islamkan, tokoh masyarakat (keuchik), anggota keluarga seperti suami/istri yang bersangkutan, serta tetangga yang mengetahui proses orang Tionghoa tersebut masuk Islam.

## 4. Cara Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.

Adapun cara pengumpulan data yang penulis lakukan pada proposal ini dengan berbagai cara atau tahapan seperti :

### a. Observasi ( Pengamatan Langsung)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan di sertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (observer) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (observer).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian...*(hal 104)

Dalam penelitian ini penulis terjun langsung melakukan observasi demi mendapatkan data dan informasi yang akurat yang dapat membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Dalam buku metodologi penelitian yang ditulis oleh Sugiyono menjelaskan bahwa observasi adalah salah satu cara peneliti untuk mendapatkan data dengan melihat dan mengamati suatu kejadian atau tempat yang akan menjadi fokus penelitian.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini penulis memilih observasi partisipasi dimana penulis terlibat langsung didalamnya dengan mengikuti langsung apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pewawancara. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (interview) dan yang memberikan wawancara disebut (interviewee).<sup>16</sup>

Interview atau wawancara yang penulis lakukan pada saat mengumpulkan data adalah dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut penulis menelaah dan mendalami lebih

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2017 ) hal. 106

<sup>16</sup> Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian..* hal 105

lanjut makna dari jawaban informan tersebut secara lebih rinci, singkat dan jelas tanpa mengurangi atau menambah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, foto-foto sebagai bukti penelitian yang bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data, serta menguji validitas data yang ada di lapangan.

5. Analisis Data

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya penulis melakukan pengolahan yang bersumber dari data primer dan sekunder. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan verifikasi disetiap data yang didapatkan. Pengelolaan data dilakukan tanpa mengurangi dan menambah kebenaran data yang sudah di dapat.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan wawancara lagi sampai data jenuh.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup empat bab, yaitu:

Bab I, penulis menjelaskan tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan dan kajian pustaka.

Bab II penulis menjelaskan tentang sejarah masuknya etnis Tionghoa di Banda Aceh, dan kondisi sosial budaya etnis Tionghoa di Banda Aceh serta agama dan kepercayaan etnis Tionghoa di Banda Aceh.

Bab III, penulis membahas tentang faktor-faktor etnis Tionghoa masuk Islam dan peran tokoh Islam atau ulama terhadap masuk Islamnya Etnis Tionghoa di Banda Aceh.

Bab IV, penulis membahas tentang peran tokoh agama dalam masuk Islamnya Etnis Tionghoa di Banda Aceh dan realitas kehidupan Etnis Tionghoa setelah masuk Islam di Banda Aceh.

Bab V, merupakan penutup yang di dalamnya penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dianggap penting dan bersifat membangun baik itu untuk pembaca maupun untuk penulis sendiri.

## BAB II

### ETNIS TIONGHOA DI BANDA ACEH

#### A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Ke Aceh

Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara khususnya Aceh dipicu oleh faktor ekonomi, karena mendengar betapa kayanya Nusantara membuat mereka berusaha datang untuk mengembangkan hidupnya melalui perdagangan. Pelayaran Tionghoa ke berbagai wilayah dunia sangat tergantung pada angin musim, untuk melanjutkan pelayarannya mereka harus menunggu musim datangnya angin. Sambil menunggu musim tersebut, mereka membangun pemukiman di tempat mereka singgahi. Salah satunya adalah ujung sumatera. Etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara kebanyakan datang dari daratan Tiongkok yang terletak di daerah Tenggara. Daerah Tiongkok tersebut sudah ada sejak era Dinasti Tang yang memang telah menjadi bandar-bandar perdagangan ditambah oleh pelabuhan-pelabuhan yang mendukung pelayaran dan interaksi para pedagang dari berbagai wilayah dunia.<sup>17</sup>

Kedatangan etnis Tionghoa ke Aceh terlihat dari kehadiran kapal-kapal Cina di pelabuhan bagian utara Sumatera setidaknya sudah dicatat pada awal abad ke-15, seperti yang disebutkan dalam laporan-laporan yang dibuat sesudah ekspedisi Zheng-Ho ke lautan selatan. Istana Aceh masih menyimpan kenangan atas

---

<sup>17</sup>Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal 165.

kunjungan termahsyur itu yaitu sebuah lonceng besar dengan sebutan angka tahun 1409 M.<sup>18</sup>

Etnis Tionghoa yang hidup dan berkembang di Banda Aceh pada umumnya adalah suku Khek atau Hakka berasal dari Provinsi Kwantung (Canton). Etnis Cina di Banda Aceh telah hidup selama 4-5 generasi. Dengan kata lain, etnis Tionghoa yang ada di Kota Banda Aceh merupakan Cina asli yang hidup dan berkembang serta asal usulnya dari Cina dan belum begitu banyak yang telah bercampur dengan orang Cina sendiri seperti suku Hok Kian, Hai Nan, dan Kong Hu maupun dengan orang Aceh (suku lainnya). Namun demikian secara budaya mereka sama-sama dari Tiongkok. Etnis Tionghoa dari suku Khek di Kota Banda Aceh lebih banyak dari suku Hok Kian, Hai Nan, Kong Hu dan suku Cina lainnya. Mereka mempunyai nenek moyang yang sama namun berbeda etnis, bahasa daerah dan dialek. Sebagai minoritas etnis Tionghoa cenderung menjaga hubungan sesama mereka agar terpelihara identitas etnisnya. Bagi etnis Tionghoa, secara keseluruhan mereka berkewajiban mengembangkan budaya mereka kepada dunia luar.<sup>19</sup>

Etnis Tionghoa yang ada di Banda Aceh terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

---

<sup>18</sup>Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal 127.

<sup>19</sup> A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal 178-179.

1. Kelompok Puntis atau Kanton Kelompok ini berasal dari provinsi Kwantung. Sebagian besar bekerja sebagai tukang besi, perabot (furniture), jahit dan tekstil.
2. Kelompok Hakka dan Khe Sebagian besar dari kelompok ini bekerja sebagai pengusaha toko, pedagang rotan dan tukang kaleng.
3. Kelompok Hoekloe Kelompok ini terdiri dari suku Teochinu dan Hailhokhong. Sebagian besar bekerja sebagai kuli bangunan.
4. Kelompok Hailam Sebagian besar bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan tukang masak.
5. Kelompok Amoy dan Hokkian Di tanah Deli maupun Jawa kelompok ini terkenal sebagai pedagang.
6. Kelompok suku yang lebih kecil yang berasal dari propinsi Luitsiu dan Koatsiu Biasanya mereka disebut sebagai orang Luichius dan Caochow serta Hock. Sebagian besar mereka adalah orang-orang miskin di Belawan dan Bagan Siapi-api.

#### B. Kondisi Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Banda Aceh

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat mampu yai budaya yang berbeda satu sama lain. Para ahli antropologi dan ahli komunikasi telah merumuskan definisi budayanya masing-masing. Menurut Tubs budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya aterbentuk dari unsur yang ada dalam masyarakat seperti sistem pemikiran, kepercayaan, ekonomi,

mata pencaharian dan lain-lain yang merupakan hasil karya dan cipta manusia termasuk didalamnya ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Etnis Tionghoa merupakan suatu suku bangsa yang sangat menghargai nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai etnis Tionghoa dipraktekkan didalam masyarakat dimana ia hidup dan berkembang. Kebudayaan Tionghoa sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau filsafat nenek moyang. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Kebudayaan Tionghoa selain dipengaruhi oleh Taoisme, Konfucionisme, Budhisme, juga kaya akan simbol-simbol yang menjadi ideology kehidupan mereka. kehidupan masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol terutama simbol hewan. Simbolisme bagi masyarakat Tionghoa sebagai cerminan peradaban dan kebudayaan mereka. simbolisme dapat menafsirkan seribu makna bagi kehidupan mereka dan dapat memberi ramalan atas keberhasilan dan keberuntungan. Simbolis menjadi lambang kebanggan dan semangat hidup bagi masyarakat Tionghoa.<sup>21</sup>

Diantara tiga ajaran di atas, yang paling berpengaruh pada kehidupan etnis Tionghoa adalah ajaran Konfusianisme. Hal ini dapat dipahami karena di negeri asalnya (Tionggok) ajaran ini telah dianut selama lebih dari dua abad atau dua ribu tahun lamanya dan telah menjadi tradisi yang sengaja dicipta dan dicitacitakan oleh Konfusius untuk membangun negerinya. Selama Dinasti Han (205 SM-220 SM) ajaran Konfusius telah menjadi ajaran agama negara. Pada dasarnya Konfusius mengajarkan tentang moralitas yang harus dimiliki oleh

---

<sup>20</sup> M. Roger Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 68.

<sup>21</sup> Darmitawati, *Muslim Di China Pada Masa Revolusi Kebudayaan (1949-1978)*, (Skripsi Uin Ar-Raniry: 2012) hal. 16.

setiap orang. Kunci ini dipakai Konfusius untuk mengatur hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat. Konfusius ingin menciptakan suatu tradisi yang baik, sehingga orang yang mengikuti tradisi ini akan dapat hidup dengan lebih baik.<sup>22</sup>

Kebudayaan Tionghoa yang ada di Kota Banda Aceh adalah suatu tradisi dan kebiasaan hidup yang berkembang serta dipraktikkan oleh Etnis Tionghoa yang berdomisili di Banda Aceh. Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan maupun kepercayaan nenek moyang mereka adalah cerminan kebudayaan Tionghoa yang hidup dan berkembang. Kebudayaan Tionghoa yang berkembang dan dipraktikkan oleh etnis Tionghoa di Banda Aceh antara lain kepercayaan, perayaan Tahun Baru Imlek, Budaya Teh Tionghoa, Hari Raya Cap Go Meh, Ceng Beng, Upacara Kematian, Barongsai dan Lionsai, dan Angpao.<sup>23</sup> Di Banda Aceh, kegiatan ini berpusat di Vihara Dharma Bhakti yang merupakan kelenteng terbesar di Banda Aceh. Pada hari imlek tersebut, semua warga Tionghoa tidak melakukan aktivitas seperti biasanya. Mereka hanya menjalankan ritual-ritual imlek di vihara. Adapun ritual yang dilakukan seperti menyalakan lilin, membuat kue lapis, membagikan angpao, memberikan dupa kepada tamu yang datang ke vihara, serta sembahyang dan berdoa bersama yang di pimpin oleh biksu.<sup>24</sup>

Ritual yang paling populer dan dikenal dari masyarakat Tionghoa antara lain:

---

<sup>22</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23232/Chapter%2011.pdf?sequence=3>, diakses pada tanggal 27 Agustus, jam 13:28

<sup>23</sup> Citra Amelia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota ...* hal 18

<sup>24</sup> Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Skripsi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2015, hal 19

## 1. Budaya Minum Teh Tionghoa

Minum teh telah menjadi semacam ritual di kalangan masyarakat Tionghoa. Di Tiongkok, budaya minum teh dikenal sejak 3.000 tahun sebelum Masehi (SM). Bahkan, berlanjut di Jepang (1192-1333) oleh pengikut Zen. Minum teh dapat menetralisasi kadar lemak dalam darah, setelah mengonsumsi makanan yang mengandung lemak.

Dari hasil penelitian penulis, sampai sekarang budaya minum teh ini masih terus dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang sudah masuk Islam maupun yang belum. Teh ini sendiri memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan dan juga halal di konsumsi bagi umat muslim, tak heran orang Tionghoa masih mengkonsumsinya.

## 2. Perayaan Imlek

Hari Raya Imlek merupakan hari yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa pada setiap tahun baru selalu memeriahkan imlek dengan sembahyang, pemberian Angpao dan saling mengunjungi. Hari Raya Imlek merupakan awal dimulainya tahun atau tanggal satu di tahun baru orang Tionghoa, yang dirayakan dengan penuh kegembiraan. Tahun Baru Imlek dirayakan oleh semua etnis Tionghoa yang beragama Konfusianisme maupun Budha yang menganut aliran Tao. Bagi masyarakat Tionghoa Hari Raya Imlek atau sering disebut dengan pesta musim semi ini adalah suatu hari yang mulia, sehingga begitu datang waktu Imlek mereka menyambut dengan pesta budaya seperti Barongsai. Awal mula Barongsai terdiri dari berbagai macam versi, namun yang paling terkenal adalah versi Nian atau Monster.. Pemain Barongsai

terdiri dari 15 orang dengan diiringi musik.<sup>25</sup> Di Kota Banda Aceh Etnis Tionghoa yang sudah masuk Islam pun masih ikut merayakan perayaan Imlek dengan mengunjungi dan bersilaturahmi ke rumah-rumah saudara mereka yang belum masuk Islam dengan tujuan untuk mengeratkan hubungan persaudaraan meskipun sudah berbeda keyakinan.

### 3. Ceng Beng / Festival Qingming

Ceng Beng adalah suatu perayaan untuk mengenang para leluhur bagi warga Cina atau Tionghoa. Pada hari Ceng Beng mereka melakukan sembahyang kepada leluhur yang telah meninggal. Ceng Beng ini masih di praktikkan hingga sekarang terutama bagi warga Tionghoa di Banda Aceh. Para warga Tionghoa yang berada di perantauan juga pulang ke Aceh khusus untuk menyembah leluhur dan orang tua mereka yang sudah tidak ada lagi.<sup>26</sup>

Hari Ceng Beng juga dikenal sebagai hari untuk membersihkan diri seraya mengenang arwah leluhurnya. Menjelang hari Ceng Beng biasanya Jemaah jauh-jauh hari telah membersihkan diri untuk sembahyang di kuburan. Ceng Beng dirayakan pada bulan ketiga Imlek. Tanggalnya dalam tahun Imlek tidak tetap, berdasarkan pada permulaan bulan ketika bulan Imlek. Menurut penanggalan Masehi, hari ceng Beng jatuh pada tanggal 5 atau 6 April.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Darmitawati, *Muslim Di China Pada Masa Revolusi Kebudayaan (1949-1978)*, Skripsi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2012, hal 20.

<sup>26</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh*, Skripsi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hal 44

<sup>27</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa ...* hal 44.

Pada hari Ceng Beng, warga Tionghoa (Kong Hu Chu) akan berziarah ke makam leluhur dan orang tua untuk melakukan sembahyang di makam sebagai pertanda bahwa orang yang masih hidup dapat meminta dan melaporkan sesuatu yang akan dikerjakan untuk masa yang akan datang. Kuburan ini diberinama oleh masyarakat setempat sebagai Kuburan Cina. Kuburan ini terletak di Mata Ie, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.<sup>28</sup>

Pada umumnya etnis Cina masih berorientasi pada budaya leluhurnya, seperti mempercayai arwah leluhurnya, dilihat dari kebiasaan untuk menyediakan sesajen kepada nenek moyang. Sesajen berupa air, kue apem merah, pisang, jeruk dan apel. Sesajen yang dipilih dari buah-buahan yang terbaik itu akan diganti sekali seminggu. Pada waktu-waktu tertentu mereka juga selalu membuang bunga rampai di persimpangan jalan, yang tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada arwah nenek moyang yang telah memberikan rezeki kepada mereka selama ini.<sup>29</sup>

Jika dilihat dari segi bisnis atau jual beli pada umumnya pedagang etnis Tionghoa akan berbelanja kepada grosir milik etnis Cina juga, karena itu harga yang diberikan grosir lebih murah dibandingkan bagi pedagang pribumi atau masyarakat setempat. Ketika berbelanja dengan pedagang etnis Cina, pada umumnya orang pribumi harus hati-hati kalau tidak mau tertipu. Kadangkala pedagang Cina pertama sekali menawarkan harga barang dagangannya tiga kali lipat atau bahkan sampai lima kali lipat dari harga normal suatu barang. Jika

---

<sup>28</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa ...* hal 44.

<sup>29</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/67864/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 27 Agustus, jam 14.12 wib.

berbelanja dengan etnis Cina seringkali masyarakat pribumi harus terlebih dahulu tahu harga normal suatu barang dan biasanya yang menjadi harga standart adalah harga yang terdapat di swalayan. Sterotipes (prasangka- prasangka) tersebut sebenarnya dapat berkurang apabila batas-batas sosial yang menghambat terwujudnya hubungan baik apabila suatu arena.<sup>30</sup>

Dalam segi bahasa, etnis Tionghoa yang hidup di Banda Aceh lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan bisnis dan hubungan sosial. Beberapa etnis Tionghoa juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Aceh. Bahasa Hakka atau Khek digunakan apabila mereka berhubungan antar keluarga dan sesama orang Tionghoa, serta ada hal-hal rahasia yang ingin mereka sampaikan.<sup>31</sup>

### C. Agama dan Kepercayaan

Setiap makhluk yang tercipta di dunia ini memiliki kepercayaannya masing-masing. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Tionghoa. Berbicara tentang agama dan kepercayaan Etnis Tionghoa, maka tidak terlepas dari penyembahan terhadap leluhur. Kebudayaan masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kepercayaan mereka seperti Taoisme, Konfucionisme, dan Budhisme. Kepercayaan ajaran ini sudah ada sejak awal peradaban Tionghoa. Perilaku dan tata kehidupan masyarakat Etnis Tionghoa bersumber pada ajaran nenek moyang yang sampai pada era globalisasi ajaran ini masih di amalkan. Disamping ajaran tersebut Islam juga tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa,

---

<sup>30</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/67864/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 27 Agustus, jam 14.12 wib.

<sup>31</sup> Citra Amelia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota ... hal 37*

Islam selain menjadi ajaran kepercayaan juga sebagai agama yang dianut oleh etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Ada 4 kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Tionghoa, yaitu:

1. Taoisme

Taoisme merupakan ajaran yang berkembang sejak 300 SM. Ajaran Taoisme adalah ajaran yang menyeluruh tentang kehidupan dan alam. Tao mendahului munculnya paham Taoisme. Dalam Chu disebutkan bahwa Lao Tzu dan Zhung Tzu (sekitar tahun 300 SM) tidak mendirikan sebuah agama. Mereka justru berfikir bahwa keberadaan tertinggi ada di alam seperti yang mereka amati. Kemudian para pengikutnya menetapkan Taoisme sebagai doktrin religius dan mengangkat Lao Tzu sebagai penetas spiritual. Jadi, ajaran Lao Tzu dikaitkan dengan takhayul dan keajaiban. Ajaran Tao mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan suatu proses dari semua benda hidup dan semua-semua benda-benda di alam semesta.<sup>32</sup>

Di Banda Aceh, masyarakat Etnis Tionghoa yang menganut paham Taoisme ini sampai sekarang masih menyediakan tempat sembahyang dari wujud ajaran Taoisme tersebut. Alat-alat persembahan identik dengan warna merah. Tempat persembahan ini pun biasanya terdapat di sudut ruangan. Peneliti sudah melakukan observasi ke setiap tempat usaha milik orang Tionghoa, dan terbukti di setiap toko tersebut terdapat tempat sembahyang yang ukurannya mulai dari yang kecil sampai sedang dan

---

<sup>32</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh...* hal 21.

selalu terdapat patung, buah-buahan untuk sesajen dan lidi merah yang menyala di tempat persembahyangan itu. Semua konsumen yang mendatangi tempat itu dapat melihatnya dan hal ini sudah menjadi hal yang biasa dan sudah bisa di maklumi oleh masyarakat muslim setempat. Hal ini menunjukkan bahwa sampai sekarang ini etnis Tionghoa tetap menjalankan serta mempraktikkan peribadatnya meskipun tinggal di Banda Aceh yang mayoritasnya Muslim.<sup>33</sup>

## 2. Konfusione

Kong Hu Cu atau Konfusione merupakan salah satu ajaran yang dianut etnis Tionghoa di Indonesia. Ajaran Kong Hu Cu dibawa oleh Kong Hu Cu. Kong Hu Cu lahir dan berkembang di Tiongkok. Etnis Tionghoa perantauan masih banyak yang mengikuti ajaran Kong Hu Cu. Etnis Tionghoa di Banda Aceh juga banyak yang mengikuti agama Kong Hu Cu. Selama masa reformasi kebudayaan dan agama Kong Hu Cu sudah mulai berkembang sebagaimana sebelum order baru. Ajaran Kong Hu Cu mengajarkan bahwa manusia merupakan pusat daripada dunia yang mana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>34</sup>

Tempat ibadah bagi Etnis Tionghoa di Banda Aceh berada di Jalan T. Panglima Polem, Gampong Peunayong, Kuta Alam, Banda Aceh yaitu di Ta Pek Kong. Vihara Dharma Bhakti dibangun pada tahun 1936 dengan nama Ta Pek Kong, nama salah satu dewa. Vihara ini dulunya bentuknya

---

<sup>33</sup> Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 September 2019.

<sup>34</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh...* hal 21.

sangat sederhana, berupa rumah kayu beratap seng. Setelah tahun 1960, Vihara dibangun kembali dengan berbahan beton oleh seorang warga etnis China bernama Fung Chung Ming. Pada tahun 1878, bangunan Vihara Ta Pek Kong berada di Pantai Cermin, Ulee Lheue, karena ketika itu perang dunia sedang berkecamuk, sehingga vihara ini sempat hancur terkena bom. Lantas di tahun 1936, vihara tersebut di pindahkan ke Kota Pecinan di Peunayong. Vihara ini didominasi warna merah, dua buah patung naga di atas atap depan. Sementara di belakang bangunan Vihara tersebut terdapat pusat studi bagi mereka yang beretnis China.<sup>35</sup>

### 3. Budhisme

Agama Budha atau Budhisme merupakan ajaran atau kepercayaan yang diciptakan oleh seorang anak manusia yang meliputi petunjuk-petunjuk kehidupan di dunia ini. Agama Budha bagi Etnis Tionghoa merupakan suatu agama yang dibawa oleh orang luar Negara Cina. Ajaran Budha yang di bawa dari India di sesuaikan dengan budaya dan peradaban Cina sehingga agama Budha sampai saat ini masih dan berkembang di Negara Cina maupun oleh Cina perantauan.

Agama Budha banyak dianut oleh Cina perantauan di Indonesia sehingga sampai saat ini dianggap sebagai agama resmi di Indonesia. Donath menyebutkan ajaran Budha adalah agama Ardhi yang dibawa oleh Sidharta Gauthama. Sidharta Gauthama di lahirkan 2500-2600 tahun yang lalu, dan umumnya di anggap pada tahun 563 SM. Ajaran Budha yaitu

---

<sup>35</sup> <https://acehtourism.travel/situs-sejarah-tsunami/sejarah-heritage/04/2019/dua-vihara-tua-di-aceh/>

Buddhisme yang mengajarkan bahwa tujuan manusia adalah menuju kearah perdamaian atau nirwana. Tempat ibadah Etnis Tionghoa yang beragama Buddha yaitu di Vihara Sakyamuni, Vihara Maitri, Vihara Dewi Samudra yang beralamat di beralamat di Gampong Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, dan Vihara Dharma Bhakti yang beralamat di Jl. T. Panglima Polem, Laksana, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.<sup>36</sup>

#### 4. Islam

Agama Islam merupakan agama yang banyak di anut oleh masyarakat di dunia, termasuk etnis Tionghoa. Islam bagi masyarakat Tionghoa merupakan agama yang tidak asing lagi bagi mereka. Agama Islam datang ke Tiongkok di perkirakan pada awal lahirnya Islam. Dalam ajaran Islam ada suatu konsep ideologis adalah tuntutan ilmu walau ke negeri Cina. Sebagian besar orang berpendapat Islam masuk ke Tiongkok pertengahan abad ke-7. Peristiwa penting tersebut terjadi pada masa khalifah Usman bin Affan ( 577-656 SM) mengirim utusan yang pertama ke Tiongkok pada tanggal 25 Agustus Tahun 651 M ( 2 Muharam 31 H). ketika menghadap kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang, utusan Arab itu memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam. Sejak itulah mulai tersebar agama Islam di Tiongkok. Pendakwah yang terkenal dari Tiongkok, Cheng Ho, sering mengadakan perjalanan ke seluruh pelosok

---

<sup>36</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh...* hal 21.

Nusantara. Bahkan Ceng Ho di Indonesia merupakan tokoh yang sangat berjasa bagi perkembangan Islam pada abad ke-15.<sup>37</sup>



---

<sup>37</sup> Yuni Saputri, *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh...* hal 21.

### BAB III

#### MASUK ISLAMNYA ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDA ACEH

##### A. Faktor-faktor Etnis Tionghoa Masuk Islam

Etnis Tionghoa di Banda Aceh sebelum masuk Islam memiliki beberapa agama yang menjadi kepercayaan masing-masing yaitu agama Taoisme, Kong Hu Chu, Buddha, dan Kristen. Faktor terjadinya perpindahan agama Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menjelaskan berpindahnya suatu agama ke agama lainnya adalah sebuah proses konversi. Konversi yaitu menyangkut dengan perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi ini dapat diumpamakan dengan proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan yang baru yang lain, berbeda dari bangunan yang sebelumnya. Demikian pula seseorang yang melakukan konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya, maka setelah terjadinya konversi agama pada dirinya secara spontan ditinggalkan.<sup>38</sup>

Setiap orang pada dasarnya berhak menentukan agama yang diyakininya, dan berhak pula merubah pilihan keyakinan agama, asalkan merupakan pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun. Karena itu bukanlah hal yang aneh jika fenomena perpindahan ke agama lain, yang disebut sebagai konversi agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari memeluk, memilih dan merubah pilihan terhadap agama yang dianut merupakan hak asasi dari semua manusia, bahkan hal ini diakui dan diatur dalam hukum Negara, berdasarkan

---

<sup>38</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 251.

pasal 29 ayat 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut kepercayaan masing-masing.<sup>39</sup>

Pindah agama pada umumnya terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh hilangnya percaya diri terhadap suatu agama yang selama ini sangat diyakininya. Keyakinan yang dimaksud adalah agama yang tidak dapat memberikan ketenangan dan kedamaian jiwanya, sehingga terjadi krisis atau stagnan pada diri seseorang. Krisis kepercayaan ini adalah akibat ketidakpuasan terhadap agamanya yang selama ini dianggap sebagai sandaran utama dalam mengisi kegiatan spiritualnya.<sup>40</sup>

Gambaran manusia dalam penjabaran sikap perubahan yang dialami oleh seseorang ini dapat dibagi dalam dua versi. *Pertama*, perpindahan dari suatu sistem agama ke sistem agama lainnya atau perpindahan suatu agama. *Kedua*, perpindahan atau perubahan dari tingkat keshalehan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, dimana dapat diindikasikan bahwa bertambahnya kepedulian diri terhadap ajaran agama dari pada keadaan sebelumnya. Selanjutnya hal tersebut jika dikaitkan dengan kondisi terjadinya konversi agama yang terjadi dikalangan non-muslim kota Banda Aceh, juga mengalami proses yang sama. Namun, bagi mereka yang sudah tinggal di Kota Banda Aceh, mereka akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor intern mereka

---

<sup>39</sup> Wiwik Setiyani, *Konversi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dan Kristen ke Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya*, ( Surabaya: Bintang Timur, 2002), hal 50.

<sup>40</sup> Wiwik Setiyani, *Konversi Agama: Studi tentang Faktor ...*hal 50.

sendiri, maupun intern pada ajaran Islamnya, dan juga faktor ekstern yaitu lingkungan atau kepedulian masyarakat muslim Kota Banda Aceh.<sup>41</sup>

Namun sampai saat ini di kalangan non-Muslim yang ada di Kota Banda Aceh masih sangat dominan terjadi konversi dibandingkan Muslim. Sebagian besar mereka melakukan konversi agama dari agama asal kepada agama Islam. Maka setiap tahunnya selalu terisi data penambahan penduduk yang beragama Islam.

Konversi yang terjadi di kalangan Etnis Tionghoa merupakan wujud perubahan atau perpindahan dari agama yang sebelumnya bukan Islam kepada Islam. Dengan kata lain sebagian besar model konversi yang terjadi dikalangan Etnis Tionghoa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perpindahan dari suatu agama yang tidak jelas konsep ketuhanannya, kepada satu agama yang jelas konsep ketuhanannya dan aturan yang harus dilaksanakannya. Faktor tersebut yaitu faktor Intern dan Ekstern.<sup>42</sup>

a. Faktor Intern

Intern diartikan dengan bagian dalam yang sifatnya untuk pribadi. Maka intern yang dimaksudkan disini adalah intern manusia dan intern agama itu sendiri. Jadi berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya konversi agama, tentu saling mendukung dan berhubungan kausalitas yang tidak terpisahkan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Andi, *Budaya Kehidupan Para Mualaf Di Kota Banda Aceh*, (Skripsi Uin Ar-Raniry : 2016), hal 28.

<sup>42</sup> Muhammad Andi, *Budaya Kehidupan Para Mualaf Di ...* hal 3.

<sup>43</sup> Muhammad Andi, *Budaya Kehidupan Para Mualaf Di ...* hal 31.

Jika dilihat dari proses terjadinya konversi agama etnis Tionghoa yang berdomisili di Banda Aceh, juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri etnis Tionghoa itu sendiri, karena tanpa adanya upaya dari diri sendiri ini sangat susah bagi orang lain untuk membentuk kepribadian dan arah hidup mereka, seperti adanya upaya untuk memperhatikan situasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berdomisili. Seperti yang di katakan oleh narasumber dibawah ini:

“Menurut saya Islam itu indah, enak gitu dilihatnya dari mulai ajarannya seperti ada yang haram dan halal, ya lebih aman saja jika kita berada di Islam. Saya merasa tidak nyaman di agama saya sebelumnya, terbukti ketika hati saya sedang tidak tenang saya pergi ke gereja untuk mendapatkan kedamaian, tapi faktanya saya tidak ada merasakan apa-apa. Ketika saya ke mushalla, berada di sekitarnya saya merasa aman, tenang, damai seperti saya sedang tidak ada masalah apa-apa.”<sup>44</sup>

Dari jawaban narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa narasumber tersebut masuk islam tanpa paksaan dan murni atas kehendak sendiri karena faktor dari dalam hatinya sendiri yang ingin berpindah keyakinan dari agama sebelumnya ke agama Islam karena merasa di dalam agama dia yang sebelumnya, dia belum mendapat kedamaian baik lahir dan bathin., malah sebaliknya ketika dia mengenal Islam dan berada di dalamnya itu membuat dia tenang dan damai. Menurutnya Islam dapat menjawab dan memberi jawaban dari permasalahannya.

#### b. Faktor Ekstern

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ricky Hartono, tanggal 16 Oktober 2019.

Istilah faktor ekstern merupakan pengaruh dari luar yang melakukan konversi. Dalam proses terjadinya konversi agama, ini bisa saja terjadinya disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan dan kondisi sosial ekonomi, perkawinan dan pekerjaan.<sup>45</sup>

Dari beberapa narasumber yang penulis temui setengahnya terjadi konversi agama karena faktor perkawinan. Narasumber tersebut masuk Islam karena mengikuti suami/istri mereka yang beragama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang bernama ibu Nurlaili. Beliau mengenal Islam dari suaminya. Sebelum menikah suaminya pelan-pelan mengenalkan Islam kepadanya dan menjelaskan bahwa jika seorang muslim harus menikah dengan wanita muslim pula dan jika Ibu Nurlaili ingin menikah dengan suaminya tersebut wajib masuk Islam terlebih dahulu. Ibu Nurlaili pun menuruti perkataan suaminya dan kemudian masuk Islam.<sup>46</sup>

Ada juga bapak Rudi Hartono yang juga masuk Islam karena faktor perkawinan. Beliau ingin menikahi seorang gadis yang beragama Islam dan setelah menjumpai keluarganya beliau diharuskan masuk Islam terlebih dahulu sebelum menikahi gadis tersebut. Mengetahui syarat-syarat tersebut Bapak Rudi Hartono setuju masuk Islam walaupun dihalangi oleh restu orang tuanya. Namun, hal itu tidak menyurutkan langkah beliau untuk dapat menikahi calon istrinya tersebut. Pada awalnya memang keluarga dari Bapak Rudi Hartono tersebut tidak setuju, namun seiring jalannya waktu orang tua dari Bapak Rudi Hartono sudah

---

<sup>45</sup> Muhammad Andi, *Budaya Kehidupan Para Muallaf Di ...* hal 31.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurlaili, tanggal 20 Oktober 2019.

menerima dan lapang dada terhadap keputusan beliau. Beliau mengatakan untuk mendapatkan calon istrinya tersebut beliau rela mengorbankan agamanya dan beliau ikhlas akan hal itu.<sup>47</sup>

Dari contoh kasus narasumber diatas kita dapat menyimpulkan bahwa mereka masuk Islam bukan karena murni dari hati mereka sendiri melainkan kewajiban atau syarat untuk melakukan sebuah ikatan pernikahan. Mereka rela mengorbankan agama mereka sebelumnya untuk memulai kehidupan yang baru bersama orang yang mereka cintai dan mereka tidak merasa menyesal atas pengorbanan mereka tersebut.

Kebanyakan etnis Tionghoa yang masuk Islam karena faktor pernikahan hanya melakukannya sebagai syarat saja dan tidak benar-benar ingin mempelajari Islam dan dari informasi yang penulis dapatkan ketika wawancara kebanyakan etnis Tionghoa tersebut tidak bisa mengaji dan melakukan ibadah seperti shalat masih jarang. Seperti yang dikatakan oleh narasumber di bawah ini :

“kalau mengaji saya tidak bisa, tapi doa waktu shalat saya sedikit lancar. Untuk ibadah sendiri seperti shalat kalau penuh 5 waktu dalam sehari saya masih bolong-bolong karena tidak sempat dan saya juga tidak terlalu memaksakan, kadang sehari 3 atau 2 waktu kapan saya ingat saja.”<sup>48</sup>

Dari jawaban narasumber diatas dapat dilihat bahwa mereka yang masuk Islam karena faktor pernikahan hanya melakukannya sebagai syarat saja dan tidak benar-benar ingin mempelajari Islam. Walaupun kebanyakan etnis Tionghoa yang masuk Islam karena faktor pernikahan sebagai syarat semata berbeda dengan narasumber yang bernama Ibu Nurtifa.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, tanggal 16 Oktober 2019.

Ibu Nurtifa lahir di Banda Aceh, Ayah beliau berasal dari Singapura yang datang ke Aceh karena pekerjaan dan Ibu beliau orang asli Aceh. Beliau mengenal Islam sejak kecil karena beliau lahir dan besar di Banda Aceh yang pastinya dikelilingi oleh orang muslim. Namun, lebih intensnya beliau mengenal Islam melalui calon suami beliau. Calon suami beliau adalah seseorang yang taat dalam beragama, dari calon suami beliau tersebut beliau banyak diajarkan tentang Islam. Sebelum menikah calon suami beliau menanyakan bahwa bersedia atau tidak untuk masuk Islam, dan beliau menyatakan bersedia dan beliau pun mengucapkan dua kalimat syahadat atau masuk Islam dihari yang sama ketika beliau melangsungkan pernikahan. Menurut beliau masuk nya beliau ke dalam Islam merupakan sebuah hidayah dari Allah dan beliau sangat bersyukur akan hal itu.<sup>49</sup>

Ketika penulis menanyakan kondisi beliau setelah masuk Islam dan kenyamanan beliau didalamnya, dengan tegas beliau katakana bahwa menurut beliau dalam mempelajari Islam tidak ada kesulitan sama sekali karena beliau yakin jika melakukannya perlahan, ikhlas dan selalu berdoa kepada Allah agar dimudahkan pasti bisa. Kalau untuk mengaji sendiri beliau masih kurang lancar namun untuk mengaji sendiri sudah bisa.<sup>50</sup>

Di dalam Islam, wanita itu wajib menutup aurat. Bagi ibu Nurtifa itu bukanlah sebuah masalah karena menurut beliau dengan menutup aurat dapat terhindar dari bahaya, lebih aman dan disegani oleh lawan jenis. Namun, beliau

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtifa, tanggal 30 Oktober 2019.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtifa, tanggal 30 Oktober 2019.

mengatakan terkadang sesekali beliau lupa seperti memakai kaos kaki dan sarung tangan ketika hendak pergi ke pusat perbelanjaan atau pasar.<sup>51</sup>

Di Banda Aceh tak jarang banyak kita jumpai Etnis Tionghoa dan tak jarang pula terdapat beberapa tempat beribadah seperti gereja, vihara dan kuil yang masih jadi tempat beribadah non muslim sampai saat ini dan masyarakat Banda Aceh pun sangat bertoleransi akan hal itu.

Selain gereja, terdapat pula pemakaman non muslim salah satunya adalah pemakaman etnis Tionghoa yang terdapat di Mata Ie, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Di pemakaman tersebut terdapat bangunan makam-makam yang besar milik Etnis Tionghoa di Banda Aceh. Pada bulan dan hari tertentu mereka datang untuk berziarah ke sana untuk menghormati leluhur mereka dengan membawa sesajian berupa buah dan makanan lainnya untuk dipersembahkan dan dihidangkan di atas makam tersebut.<sup>52</sup>

Penulis bertanya kepada Ibu Nurtifa tentang pemakaman tersebut, beliau mengatakan bahwa ibu beliau juga di makamkan disana, dan beliau semenjak masuk Islam sudah hampir tidak pernah lagi berziarah karena yang beliau ketahui bahwa Islam melarang itu. Beliau mengatakan beliau sudah bertanya kepada tokoh-tokoh agama, ada yang mengatakan boleh dan adapula yang mengatakan tidak boleh dan beliau mengambil keputusan untuk tidak pergi berziarah lagi ke makam ibunya. Sepengetahuan beliau jika kita berdoa untuk

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtifa, tanggal 30 Oktober 2019.

<sup>52</sup> Hasil Observasi di Lapangan

orang non muslim walaupun itu orang tua kita sendiri, doanya tidak akan sampai karena bukan sesama muslim.<sup>53</sup>

Selama beliau memilih untuk masuk Islam mengikuti suaminya, beliau benar-benar niat untuk belajar dan menekuni Islam bukan hanya syarat semata. Segala sesuatu yang dilarang di dalam Islam beliau tidak melakukannya. Beliau juga rutin mengikuti pengajian, dan kegiatan-kegiatan seperti majelis taklim di kediaman beliau. Dari itulah beliau memantapkan diri untuk terus belajar dan hidup di dalam ajaran Islam.<sup>54</sup>

Penulis bertanya perihal upacara atau kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan adat istiadat etnis Tionghoa yang masih dilakukan, Ibu Nurtifa mengatakan bahwa untuk kegiatan yang dilakukan saudara beliau yang masih beragama non muslim tersebut sudah tidak dilakukan lagi oleh beliau karena beliau tahu bahwa Islam melarang itu. Jadi, dari kasus Ibu Nurtifa dapat disimpulkan bahwa tidak semua etnis Tionghoa yang masuk Islam karena faktor pernikahan mengenal dan masuk Islam sebagai syarat saja, ada juga dari pernikahan tersebut membuat etnis Tionghoa yang masuk Islam dengan sungguh-sungguh ingin mempelajari Islam.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtifa, tanggal 30 Oktober 2019.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtifa, tanggal 30 Oktober 2019.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtifa, tanggal 30 Oktober 2019

## B. Perhatian Tokoh Agama Terhadap mualaf Etnis Tionghoa di Banda Aceh

Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam keagamaan diatas manusia pada umumnya. Tokoh Agama merupakan orang yang dihormati dikalangan masyarakat, karena takaran taqwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam. Adapun syarat menjadi tokoh agama adalah :

1. Mempunyai pengetahuan agama islam
2. Pengakuan masyarakat.<sup>56</sup>

Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tokoh agama yang dimaksud sesuai pengertian ini adalah Ustad/Imam Masjid, Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan Ketua Mualaf, yang ahli dibidang ilmu-ilmu agama islam dan berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitar.

Tokoh agama yang pertama kali penulis wawancarai adalah bapak Iskandar yang memiliki jabatan sebagai KASI Kelembagaan dan Kemakmuran Masjid Raya. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan perhatian tokoh agama dalam masuk Islamnya Etnis Tionghoa di Banda Aceh, beliau mengatakan

<sup>56</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/14941/9/Bab%202.pdf>

bahwa siapa saja yang ingin masuk Islam mereka dari pihak Masjid Raya dengan sangat ikhlas membantu. Mereka tidak memungut sedikitpun biaya dari calon mualaf dan bahkan setelah itu mualaf tersebut diberikan alat-alat ibadah seperti Al-Quran dan uang sedekah seikhlasnya. Beliau mengatakan ada juga sebagian mualaf yang ditampung di Dayah Liwaul Muklisin yang bertempat di Lamlagang. Dayah tersebut milik pribadi beliau bukan bantuan dari pemerintah ataupun Masjid Raya sendiri. Disana para mualaf difasilitasi mulai dari makan, tidur sampai kebutuhan pribadi. Disana mereka dibekali ilmu Islam dan setelah mereka merasa sudah mapan mereka kembali ke kampung mereka.<sup>57</sup>

Penulis juga mendatangi dan mewawancarai imam masjid Peunayong. Seperti yang kita ketahui bahwa di Penayong sangat banyak terdapat etnis Tionghoa yang tinggal, dan kerja disana. Peunayong juga di sebut sebagai Kampung Cina karena banyaknya Cina yang tinggal di Peunayong tersebut. Penulis mewawancarai bapak Ridwan. Beliau juga sering dipanggil dengan sebutan Tengku Ridwan. Beliau adalah imam masjid Peunayong. Menurut beliau kehidupan umat muslim dan Etnis Tionghoa selama ini rukun dan saling toleransi antar umat beragama dan jika ada Etnis Tionghoa yang masuk Islam beliau sangat menghargai dan akan membantu dengan seikhlasnya.<sup>58</sup>

Etnis Tionghoa yang sudah masuk Islam atau mualaf itu diberikan biaya hidup sementara dengan kata lain mereka diberikan uang sedekah yang berasal

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan bapak Iskandar sebagai kasi Kelembagaan dan Kemakmuran Masjid Raya, Tanggal 21 November 2019.

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan bapak ridwan sebagai Imam Masjid Peunayong, Tanggal 20 November 2019.

dari para jamaah masjid pada saat proses masuk Islam tersebut. Sedekah tersebut seberapa adanya biasanya sekitar 2-3 juta rupiah dan juga cendera mata seperti seperangkat alat shalat dan itu juga berasal dari para jamaah masjid.<sup>59</sup>

Penulis menanyakan terkait dengan bimbingan setelah mereka masuk Islam atau mualaf, seperti yang kita ketahui biasanya para mualaf khususnya etnis Tionghoa setelah masuk Islam itu sangat minim ilmu dan harus banyak belajar tentang Islam. Tengku Ridwan mengatakan bahwa kalau untuk bimbingan khusus terutama dari desa belum ada karena tidak adanya akomodasi dari pemerintah. Pemerintah tidak memberikan dana untuk bimbingan kepada mualaf yang masuk Islam. Banyak dari mualaf khususnya Etnis Tionghoa di Peunayong yang setelah masuk Islam kehilangan arah dan merasa terasingkan karena kurangnya bimbingan.<sup>60</sup>

Tengku Ridwan mengatakan sebenarnya beliau dan teman-teman lainnya ingin membimbing mereka namun mereka tidak memiliki dana untuk membimbing mereka. Tengku Ridwan mengatakan pula bahwa untuk mualaf sendiri mereka ada mendirikan organisasi yang didalamnya terdapat mualaf-mualaf dari berbagai etnis salah satunya etnis Tionghoa. Organisasi ini diketuai oleh Etnis Tionghoa yang sudah masuk Islam yang bernama Bapak Rasyid. Tengku Ridwan mengatakan bahwa bapak Rasyid tersebut banyak membantu etnis Tionghoa untuk belajar Islam lebih lanjut. Organisasi ini pun sudah di bimbing oleh Syariat Islam Aceh. Organisasi tersebut setiap seminggu sekali

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan bapak ridwan sebagai Imam Masjid Peunayong, Tanggal 20 November 2019.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan bapak ridwan sebagai Imam Masjid Peunayong, Tanggal 20 November 2019.

mengadakan pengajian. Namun tidak semua mualaf etnis Tionghoa yang ikut organisasi tersebut, mereka ada yang sibuk berbisnis sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut. Itu semua balik lagi ke pribadi etnis tionghoa itu sendiri.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa perhatian tokoh agama hanya pada saat proses mengislamkan saja dan hanya diberikan pembekalan saat itu saja, selanjutnya para mualaf dari Etnis Tionghoa tersebut mencari cara sendiri untuk memahami Islam dan mempelajarinya.



---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan bapak ridwan sebagai Imam Masjid Peunayong, Tanggal 20 November 2019.

BAB IV  
PERAN TOKOH AGAMA DAN REALITAS KEHIDUPAN  
ETNIS TIONGHOA SETELAH MASUK ISLAM

A. Peran Tokoh Agama Terhadap Masuk Islamnya Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan seseorang, maka seseorang menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, dimana status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukan, maka diharapkan status dapat menjalankan suatu fungsi di dalam masyarakat.<sup>62</sup>

Pengertian tokoh dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka dan kenamaan”. Mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh adalah orang-orang yang terkemuka, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan masyarakat. Status sebagai tokoh di dalam masyarakat biasanya tidak lahir dari proses demokrasi tetapi lahir dari individunya yang baik dan juga memiliki kemampuan lebih, tokoh ini juga dalam membantu masyarakat tidak mengharapkan balas jasa lebih akan tetapi penuh sukarela. Karena hal tersebut, status tokoh di dalam masyarakat biasanya

---

<sup>62</sup>Muhammad Adib Baihaqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama*, Skripsi IAIN Salatiga : 2018, hal 18

atas dasar dukungan dan kebutuhan masyarakat yang menganggap seseorang tersebut mampu memberikan solusi-solusi di dalam permasalahan kemasyarakatan dengan merubah perilaku dan psikis masyarakat ke pada arah yang lebih baik, sehingga masyarakat mengangkat dia sebagai pemimpin di dalam masyarakat. Ciri-ciri pemimpin informal (tokoh) tersebut adalah:

- a. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin.
- b. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status tokoh kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih maumengakui dan menerima pribadinya.
- c. Dia tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- d. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
- e. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
- f. Apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh massanya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Muhammad Adib Baihaqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan ...*hal 18

Dalam skripsi ini tokoh agama yang penulis mewawancarai adalah Ketua Forum Mualaf Aceh yaitu Bapak Rasyid. Terkait dengan peran tokoh agama, beliau sangat berperan penting dalam masuk Islamnya Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Beliau mengatakan bahwa kebanyakan Etnis Tionghoa yang ingin masuk Islam mendatangi beliau dan selanjutnya beliau lah yang membimbing dan membawa mereka ke pemerintah agama, dan jika selama proses pengislaman tersebut mereka mengalami kesulitan, beliau akan membantu sebisa mungkin. Menurut beliau hidayah itu mahal harganya dan hanya orang-orang tertentu yang mendapatkannya tentu nya atas izin Allah, maka dari itu beliau dengan senang hati membantu jika ada Etnis Tionghoa yang ingin masuk Islam.<sup>64</sup>

Selain beliau, Keuchik setempat dan tokoh agama lain turut berperan terhadap masuk islamnya etnis Tionghoa. Setelah mereka masuk Islam, Keuchik setempat memberikan bantuan dana seikhlasnya yang dana tersebut hasil dari pemberian para jamaah yang menyaksikan proses masuk Islamnya Etnis Tionghoa tersebut.<sup>65</sup>

Namun dengan sejalan nya waktu, beliau mengeluh terkait dana. Selama ini jika ada etnis Tionghoa yang ingin masuk Islam semua dana di tanggung oleh masyarakat setempat seperti jamaah masjid, tokoh-tokoh agama lain, dan juga keuchik setempat yang mana dana tersebut bukan dana khusus yang diberikan oleh pemerintah namun dana pribadi yang mereka keluarkan secara ikhlas.

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

Pemerintah tidak ikut campur dan tidak pernah memberikan bantuan apapun kepada calon mualaf tersebut.<sup>66</sup>

Hal ini membuat Bapak Rasyid kecewa kepada pemerintah. Beliau mengatakan bahwa pemerintah selalu menghimbau tentang pendangkalan aqidah, dan jika bisa mengajak orang-orang non muslim untuk masuk Islam, namun setelah mereka masuk Islam, tidak ada perhatian khusus dan bahkan mereka diabaikan. Karena dari informasi yang beliau dapatkan, banyak mualaf Etnis Tionghoa yang terlantar, karena penolakan keluarga yang menolak mereka untuk masuk Islam. Mereka bahkan tidak ada tempat tinggal. Beliau mengatakan pernah mendirikan penampungan untuk mualaf-mualaf tersebut, namun sudah ditutup karena tidak adanya biaya dan beliau tidak sanggup kalau harus mengurusnya seorang diri.<sup>67</sup>

Beliau mengakui memang Forum Mualaf ini berada di bawah naungan Dinas Syariat Islam. Namun peran Dinas Syariat Islam sendiri hanya memberikan kajian-kajian setiap dua minggu sekali dan hanya memberikan dana transportasi sebesar Rp.50.000 dan itu pula di berikan setelah sebulan mereka datang ke kajian tersebut.<sup>68</sup>

Baitul Mal juga memberikan dana selama 6 bulan sekali kepada Mualaf yang ada di Banda Aceh dan itu pula membutuhkan proses yang cukup rumit dan

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

dibebani dengan syarat-syarat lainnya. Beliau pernah mendapatkan informasi bahwa Baitul Mal menyuruh para mualaf tersebut untuk menghubungi beliau terkait dengan pendanaan, sedangkan beliau tidak sanggup memenuhi semua permintaan dan tuntutan mualaf tersebut karena memang beliau tidak diberikan dana sepeserpun oleh pemerintah setempat maupun Baitul Mal. Beliau mengatakan juga kalau setiap mualaf yang kekurangan bahan pangan seperti beras, para mualaf tersebut mendatangi beliau dan meminta bantuan.<sup>69</sup>

Bapak Rasyid juga mengeluh bahwa beliau selaku Ketua Mualaf Aceh terkadang tidak tahu apa-apa jika ada pembagian baik itu sembako, dan hal lainnya. Pemerintah tidak memberitahu beliau dan tidak mengikutsertakan beliau dan beliau tidak tahu kepada siapa saja bantuan itu dibagikan, padahal beliau yang tahu dan punya semua data-data mualaf di Aceh. Beliau juga pernah mempertanyakan terkait hal tersebut, namun tidak ada respon dari pemerintah maupun Baitul Mal tersebut dan beliau sangat menyesalkan hal itu dan berharap pemerintah lebih peduli kepada mualaf tersebut.<sup>70</sup>

## B. Realitas Kehidupan Etnis Tionghoa Setelah Masuk Islam

Keputusan mengambil langkah penting dalam kehidupan memiliki konsekuensi yang sudah harus kita terima baik atau buruknya. Sama halnya seperti Etnis Tionghoa yang rela meninggalkan kehidupan sebelumnya demi

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rasyid selaku Ketua Mualaf Aceh, tanggal 12 Desember 2019

kehidupan yang menurutnya lebih baik dalam hal keyakinan. Kehidupan Etnis Tionghoa setelah masuk Islam yang penulis teliti memiliki versi masing-masing, namun semua dari Etnis Tionghoa tersebut tidak ada satupun yang menyesali keputusan dan kehidupan mereka setelah memeluk Islam.

Bapak Rudi Hartono adalah salah satunya. Beliau mengatakan tidak ada sedikitpun penyesalan setelah masuk Islam karena beliau telah mendapatkan seorang Istri yang sangat luar biasa, walaupun pada awalnya pernikahan mereka di tentang oleh orang tua dari bapak Rudi Hartono. Namun, hal itu tidak membuat beliau sedikitpun menyesalinya. Bapak Rudi Hartono adalah seorang pengusaha Mie Ayam Pangsit rumahan di kawasan Peunayong.<sup>71</sup>

Dalam menjalani kehidupan setelah masuk Islam, beliau menjalani kehidupannya seperti halnya orang lain lakukan. Sebagai manusia pasti mengalami kesulitan-kesulitan dalam mempelajari Islam. Penulis bertanya tentang cara beliau mempelajari Islam dan berada di lingkungan Islam lalu beliau mengatakan bahwa pada awalnya memang sulit mempelajari Islam apalagi seperti berpuasa. Beliau mengatakan bahwa kadang beliau pun tidak kuat untuk berpuasa dan tak jarang beliau memutuskan untuk membatalkan puasa tersebut. Untuk shalat juga beliau mengatakan bahwa masih ada tertinggal dan terkadang beliau lupa untuk mengerjakannya dan dilakukan jika hanya ingat saja.<sup>72</sup>

Berada di dalam lingkungan Islam juga tidak membuat Bapak Rudi Hartono merasa terasingkan karena beliau dan keluarga juga tinggal di Peunayong yang

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, tanggal 16 Oktober 2019.

mayoritasnya adalah etnis Tionghoa. Beliau mengatakan bahwa banyak orang-orang Islam yang mengajak beliau dalam hal ibadah seperti pergi ke majelis taklim, namun tak jarang beliau menolak ajakan tersebut karena usaha yang beliau jalankan. Usaha Mie Ayam Pangsit yang beliau jalankan dibuka mulai dari pukul 15.00 Wib sampai jam 21.00 Wib, ini lah salah satu penghalang beliau untuk lebih mempelajari Islam. Maka tak heran jika beliau belum fasih mengaji dan belum terlalu mendalami Islam.<sup>73</sup>

Sama halnya seperti Bapak Rudi Hartono yang masuk Islam karena faktor pernikahan, Ibu Nurlaili juga masuk Islam karena faktor pernikahan. Beliau mengenal Islam dari suaminya. Sebelumnya beliau beragama budha. Suami beliau tersebut menegaskan bahwa jika mereka ingin menjalin tali pernikahan maka wajib bagi Ibu Nurlaili tersebut untuk masuk Islam dan Ibu Nurlaili pun setuju. Pasti ada perdebatan keluarga dari pihak Ibu Nurlaili yang tidak setuju dengan keputusan beliau. Namun, nasi sudah menjadi bubur, lambat laun keluarga Ibu Nurlaili menyetujuinya.<sup>74</sup>

Beliau mengatakan pada awal masuk Islam, beliau sedikit kesulitan dalam mempelajari Islam seperti halnya dalam berpakaian. Pada saat itu beliau belum terbiasa berpakaian tertutup bahkan memakai hijab. Namun, lambat laun beliau terbiasa dan sampai sekarang masih tetap dengan pakaian tertutup. Beliau mengatakan bahwa setelah beliau memakai pakaian tertutup, beliau merasa aman dan terlindungi dari pandangan laki-laki yang sering menggoda beliau seperti

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaili, tanggal 16 Oktober 2019.

dulu saat beliau belum berpakaian tertutup. Beliau mengatakan setelah masuk Islam beliau merasa lebih dihargai sebagai perempuan.<sup>75</sup>

Ibu Nurlaili juga mengatakan bahwa setelah masuk Islam beliau senang dan bahagia karena suami beliau pintar dalam membimbing beliau menjadi orang yang lebih baik. Sebelumnya, beliau mengatakan sudah pernah menikah dan pernikahan tersebut gagal karena suami beliau melakukan tindakan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan itu membuat beliau trauma. Namun, setelah beliau bertemu dengan suaminya semuanya berubah dan kehidupan beliau menjadi bahagia dari sebelumnya. Ibu Nurlaili dan suaminya adalah pengusaha. Beliau mendirikan kafe dengan nama Kong Kow di daerah Ulee Lheu. Kafe tersebut adalah salah satu kafe terkenal di Banda Aceh yang tidak pernah sepi oleh pengunjung.<sup>76</sup>

Untuk kehidupan pribadi sendiri, setelah masuk Islam beliau masih menjalin silaturahmi yang sangat baik dengan keluarga beliau. Namun beliau sadar bahwa sebagai muslim memiliki batasan untuk berhubungan dengan keluarga yang tidak seiman denganya. seperti halnya pada saat Imlek, beliau tetap pergi untuk bersilaturahmi namun tidak mengikuti kegiatan keluarganya seperti memberi angpao, mengucapkan selamat hari imlek dan hal lain sebagainya yang dilarang oleh Islam.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaili, tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaili, tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaili, tanggal 16 Oktober 2019.

Berbeda dari Bapak Rudi Hartono dan Ibu Nurlaili, Ricky adalah narasumber termuda diantara narasumber yang penulis teliti yang masuk Islam murni karena keinginan dan dorongan dari diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Ricky mulai mengenal Islam dari kelas 5 SD. Ricky mengenal Islam dari lingkungannya. Ketika hendak masuk SD, Ricky meminta kepada kedua orang tuanya untuk masuk ke SD Istiqlal, salah satu sekolah dasar Islam di Medan. Saat proses masuk ke sekolah tersebut, Ricky di tolak oleh pihak sekolah karena pada saat itu agama Ricky adalah Budha, namun Ricky menjelaskan kepada pihak sekolah tersebut bahwa dia tertarik dengan Islam dan ingin mempelajari Islam dengan masuk ke sekolah tersebut.<sup>78</sup>

Setelah masuk ke sekolah tersebut Ricky sering memperhatikan anak-anak laki-laki yang setiap hari jumat selalu pergi beramai-ramai ke masjid untuk melaksanakan shalat dan itu membuat dia tersentuh. Menurut Ricky, agama Islam itu agama yang baik dari segala segi, dari bangun tidur sampai bangun tidur dan melakukan segala aktivitas selalu disertai dengan doa. Itu salah satu hal yang membuat Ricky tertarik dan ingin mempelajari Islam lebih jauh.<sup>79</sup>

Hal lain yang membuat Ricky tertarik adalah di dalam Islam ada hal yang dikenal dengan wangi wajib. Jika seseorang wanita dan lelaki muslim bernajis atau berhadis wajib mandi wajib untuk membersihkan diri dari hadas kecil dan hadas besar. Setelah masuk Islam, Ricky merasa dirinya lebih suci, nyaman dan terlindungi. Ricky bersyukur telah diberi hidayah oleh Allah, karena menurutnya

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ricky, tanggal 16 Oktober 2019

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ricky, tanggal 16 Oktober 2019

tidak sembarang orang yang diberi hidayah oleh Allah. Ricky merasa memilih Islam adalah pilihan yang tepat.<sup>80</sup>

Setelah masuk Islam, Ricky mengakui bahwa tidak sulit menjalani ibadah karena dari kecil dia telah mempelajarinya. Seperti berpuasa, ketika teman-temannya di sekolah berpuasa, Ricky juga ikut berpuasa hanya menahan makan dan minum, tidak sepenuhnya ikut. Teman-teman Ricky mempertanyakan tentang keikutsertaan Ricky berpuasa, lalu Ricky menjawab bahwa dia puasa untuk terbiasa jikalau nantinya dia sudah benar-benar masuk Islam dan doa-doa sehari-hari pun Ricky mengaku dapat menghafalnya walaupun tidak begitu fasih. Namun, Ricky mengaku terkadang sulit juga mempelajari Islam, namun harus dia lakukan walaupun terpaksa agar dia mudah terbiasa.<sup>81</sup>

Perbedaan dirinya sebelum dan sesudah masuk Islam adalah Ricky mengatakan bahwa hidup dia sekarang sangat teratur dan segala sesuatu yang dia lakukan tidak diluar kontrol. Ricky mengaku di dalam Islam dia lebih dapat mencintai diri dia sendiri dan lebih dapat menghargai dirinya sendiri karena segala hal didalam Islam itu memiliki aturan, seperti halal dan haram, baik dan buruk, dan boleh dan tidak boleh.<sup>82</sup>

Dari pernyataan narasumber diatas, penulis dapat simpulkan bahwa kehidupan mereka setelah masuk Islam mengalami perubahan drastis mulai dari cara berpakaian khususnya wanita sampai cara beribadah. Mereka mengakui lebih

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ricky, tanggal 16 Oktober 2019

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Ricky, tanggal 16 Oktober 2019

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ricky, tanggal 16 Oktober 2019

merasa nyaman dan tidak pernah ada penyesalan setelah masuk Islam dan menjalani kehidupan seperti orang lainnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis penelitian dalam skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh sudah ada sejak lama dan Etnis Tionghoa tersebut hidup rukun saling berdampingan dengan masyarakat Kota Banda Aceh lainnya yang mayoritasnya adalah muslim. Beberapa dari Etnis Tionghoa tersebut mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan masuk Islam dari berbagai faktor, baik itu faktor Intern maupun Ekstern.

2. Faktor-faktor Etnis Tionghoa masuk Islam adalah :

a. Faktor Intern

Faktor intern ini di pengaruhi oleh diri sendiri dengan kata lain, Etnis Tionghoa yang masuk islam murni karena keinginan diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain dan benar-benar ingin mempelajari Islam karena memang tertarik kepada Islam dan pada akhirnya memutuskan untuk masuk islam dan mulai mendalaminya sebagai keyakinan yang benar-benar diyakini tanpa adanya perasaan ragu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ini dipengaruhi oleh orang lain, keluarga, maupun lingkungan sekitar salah satunya perkawinan. Mereka yang masuk Islam karena faktor perkawinan bukan karena diri sendiri melainkan karena ajakan

dari orang lain ataupun sebagai syarat agar dapat memenuhi permintaan orang lain. Memang pada hakikatnya hidayah Allah datang kepada setiap hambanya dalam berbagai hal dan faktor, apapun faktornya Etnis Tionghoa yang dipilih Allah adalah orang-orang yang spesial dan sudah seharusnya mempergunakan hidayah Allah tersebut dengan sebaik-baiknya.

3. Perhatian dan peran tokoh agama terhadap masuk islamnya Etnis Tionghoa di Banda Aceh sangat besar karena pada dasarnya mereka yang masuk islam tidak dibiayain sepesepun oleh pemerintah dan para tokoh agama setempatlah yang mencari dana dan bahkan menkeuarkan dana pribadi mereka kepada calon mualaf Etnis Tiongoa dan mereka berharap dalam pendanaan tersebut dan lebih memperhatikan lagi karena sebagian mereka kehilangan tempat tinggal dan berpisah daru keluarganya setelah masuk Islam.
4. Kehidupan Etni Tiongoa setelah masuk islam memiliki dilema yang berbeda-beda, kebanyakan Etnis Tionghoa yang masuk Islam karena pernikahan lebih bahagia dari kehidupan sebelumnya karena menurut mereka Allah telah memberikan pendamping hidup yang dapat membimbing mereka menjadi lebih baik dan mereka tidak ada penyesalan sedikitpun terhadap keputusan yang telah mereka ambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia,Citra, *Perkembangan Etnis Tionghoa di Banda Aceh*, Skripsi:  
Unsyiah, 2014
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1999), hal. 44
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2006
- Sugiyono, *Metode Peneltian Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2017 )
- Sutrisna, Deni *Peunayong, Kampung Lama Etnis Cina Di Kota Banda Aceh*, Jurnal Balai Arkeologi Medan, Word Press.com.weblog, di akses pada tanggal 21 November 2018, pukul 14.25 WIB
- Wijayakusuma, Hembing, 2005 “*Pembantaian Massal 1740* ” , Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>, di akses pada tanggal 26 Nov. 18 pukul 20:35 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisasi>, di akses pada tanggal 26 Nov. 18, pukul 20.30 WIB

Foto :

Dokument Foto Dengan KASI Masjid Raya Baiturrahman



Dokument Foto Dengan Bapak Ridwan Selaku Imam Masjid Peunayong



**Dokumentasi Dengan Ketua BKM Masjid Peunayong**



**Foto Dokumentasi Dengan Mualaf Ricky**



**Foto Dokumentasi Dengan Mualaf Ibu Nurtifa**



**Foto Dokumentasi Dengan Bapak Mualaf Rudi Hartono**

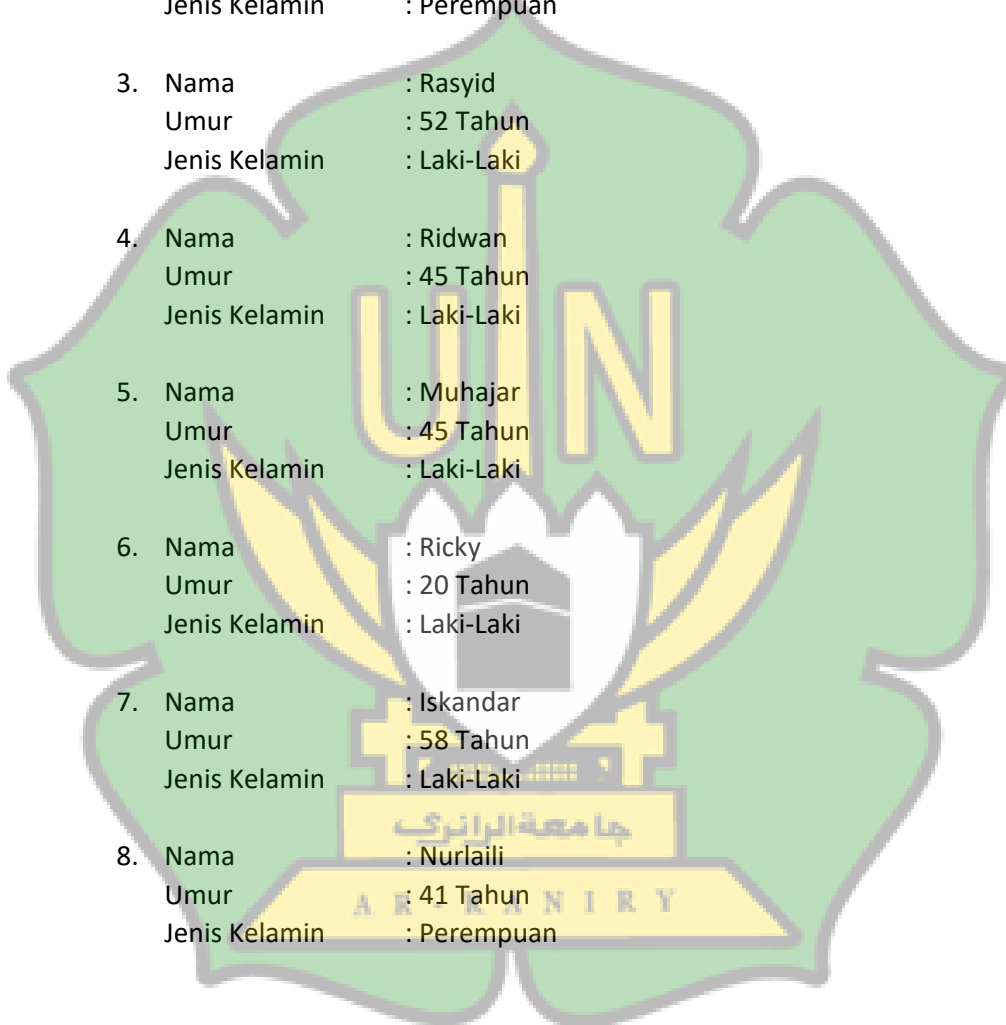


Foto Dokumentasi Dengan Ketua Mualaf Aceh Bapak Rasyid



### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Rudi Hartono  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki
2. Nama : Nurtifa  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nama : Rasyid  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Nama : Ridwan  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Nama : Muhajar  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Nama : Ricky  
Umur : 20 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki
7. Nama : Iskandar  
Umur : 58 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki
8. Nama : Nurlaili  
Umur : 41 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan



### Daftar Pertanyaan

1. Berapa lama sudah Ibu/Bapak tinggal di Banda Aceh?
2. Pertama kali datang ke Banda Aceh, Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Banda Aceh, masyarakatnya, kebudayaan dan adat-istiadatnya?
3. Berapa lama Ibu/Bapak dapat beradaptasi dengan Banda Aceh dan sosial masyarakatnya?
4. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mengenal Islam dan mulai mendalaminya?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu belajar atau mencari tahu tentang Islam?
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik dan ingin memeluk Islam?
7. Bagaimana reaksi keluarga atau apakah ada rintangan atau penolakan dari keluarga sewaktu mengetahui Bapak/Ibu ingin keluar dari agama sebelumnya dan memeluk Islam?
8. Setelah Bapak/Ibu masuk Islam, bagaimana perasaan dan kondisi Bapak/Ibu?
9. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman dengan Islam?
10. Apakah ada penyesalan Bapak/Ibu setelah pindah ke agama Islam?
11. Setelah masuk Islam, Bagaimana Bapak/Ibu belajar tentang Islam khususnya hal-hal yang berkaitan dengan Ibadah seperti Shalat, Puasa dan hal-hal lainnya?
12. Adakah kesulitan Bapak/Ibu ketika belajar agama Islam ?
13. Setelah masuk Islam, Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap Islam?
14. Apakah ada perubahan baik itu jasmani dan rohani Bapak/Ibu setelah memeluk Islam?

**RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI**

1. Nama : Khairul Azmi
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Lamara Eungkit, 11-07-1997
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
6. Status : Lajang
7. Alamat : Dusun permata Punie
8. Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 150501083
9. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : Muhammadan
  - b. Ibu : Yenni Erlinda
  - c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Alamat : Peunayong
11. Pendidikan :
  - a. Sekolah Dasar : SD Selamatkan Tunas Bangsa
  - b. SLTP : SMP Darul Hijrah
  - c. SLTA : SMAN 13 Banda Aceh
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 6 Januari 2020

**KHAIRUL AZM**

Penulis/Peneliti